EDUCATIONAL JOURNAL
Homepage https://indojurnal.com/index.php/edu
eISSN 3110-1151 & pISSN 3110-1526
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/n5xdrf58
Hal. 549-558

Komunikasi Lebih dari Sekedar Bicara: Konsep, Unsur, dan Pembentukkan Maknanya

Kheinya Anrikano Akira[1*], Ere Mardella Arbiani[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab: Institut Imsya Indonesia. Universitas Riau[1,2]

*Email Korespodensi: kheinyaanrikanoa@gmail.com

Diterima: 06-11-2026 | Disetujui: 12-11-2026 | Diterbitkan: 14-11-2026

ABSTRACT

Communication is often understood simply as the act of speaking; however, the fluent delivery of a message does not necessarily result in an understanding that aligns with the speaker's original intent. This article aims to explain the relationship between the concept of communication, its constituent elements, and the construction of meaning during interaction. The study employs a conceptual approach through a narrative literature review of 15 Indonesian journal articles, selected based on their relevance to effective communication, verbal and nonverbal communication, symbolic interaction, communication barriers, and literature review methodology. Information was thematically categorized, compared, and synthesized. The findings indicate that communication encompasses the delivery, interpretation, and adjustment of messages. Communicators, messages, channels, recipients, feedback, context, interference, and effects are interconnected in the formation of understanding. Meaning is influenced not only by words but also by personal experience, social relationships, nonverbal cues, and the conditions of the interaction; conversely, differences in perception, semantic barriers, and limitations in information exchange can hinder understanding. In conclusion, the ability to speak is merely one component of the communication process, rather than the sole determinant of its success. The contribution of this study lies in linking the concepts, elements, and the construction of meaning through these three dimensions. This synthesis is conceptual in nature and requires further testing within specific communication contexts.

Keywords: *communication concept; communication elements; construction of meaning; verbal communication; nonverbal communication.*

ABSTRAK

Komunikasi sering dipahami sebagai kegiatan berbicara, padahal kelancaran menyampaikan pesan belum tentu menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan maksud pembicara. Artikel ini bertujuan menjelaskan hubungan antara konsep komunikasi, unsur-unsur yang terlibat, dan pembentukan makna dalam interaksi. Kajian menggunakan pendekatan konseptual melalui telaah pustaka naratif terhadap 15 artikel jurnal Indonesia yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan komunikasi efektif, komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi simbolik, hambatan komunikasi, dan metodologi kajian pustaka. Informasi dikelompokkan secara tematis, dibandingkan, lalu disintesiskan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi mencakup penyampaian, penafsiran, dan penyesuaian pesan. Komunikator, pesan, saluran, komunikan, umpan balik, konteks, gangguan, dan efek saling berkaitan dalam membentuk pemahaman. Makna dipengaruhi tidak hanya oleh kata-kata, tetapi juga oleh pengalaman, hubungan sosial, isyarat nonverbal, dan kondisi interaksi, sedangkan perbedaan persepsi, hambatan semantik, dan keterbatasan pertukaran informasi dapat menghambat pemahaman. Simpulannya, kemampuan berbicara merupakan bagian dari proses komunikasi, bukan satu-satunya penentu keberhasilannya. Kontribusi kajian terletak pada penghubungan konsep, unsur, dan pemaknaan pesan melalui tiga dimensi tersebut. Sintesis ini bersifat konseptual dan masih perlu diuji dalam konteks komunikasi tertentu.

Kata kunci: konsep komunikasi; unsur komunikasi; pembentukan makna; komunikasi verbal; komunikasi nonverbal.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Akira, K. A., & Arbiani, E. M. . (2026). Komunikasi Lebih Dari Sekedar Bicara: Konsep, Unsur, dan Pembentukkan Maknanya. Educational Journal, 2(2), 549-558. https://doi.org/10.63822/n5xdrf58

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam hubungan antarmanusia. Melalui komunikasi, seseorang menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, membangun hubungan, dan mengoordinasikan kegiatan bersama. Namun, kegiatan menyampaikan pesan tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sesuai. Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa dapat menjelaskan pembagian tugas dengan lancar, tetapi anggota kelompok masih memiliki penafsiran berbeda mengenai pekerjaan yang harus diselesaikan. Ilustrasi tersebut menunjukkan perlunya membedakan kemampuan berbicara dari proses membangun pemahaman.

Persoalan ini berkaitan dengan bagaimana pesan dirumuskan dan diterima. Nurhadi dan Kurniawan (2017) menjelaskan bahwa efektivitas pesan memerlukan penyusunan yang sistematis, kemampuan menarik perhatian, serta kemudahan untuk dipahami. Dengan demikian, perhatian terhadap komunikasi tidak cukup diarahkan pada keberadaan pesan, tetapi juga pada kesesuaiannya dengan penerima. Wisman (2017) juga menegaskan bahwa komunikasi dalam penyampaian tujuan lebih luas daripada sekadar menyalurkan gagasan secara lisan atau tertulis.

Komunikasi juga tidak terbatas pada penggunaan kata-kata. Kusumawati (2016) membedakan komunikasi verbal, yang menggunakan bahasa lisan atau tulisan, dan komunikasi nonverbal, yang antara lain melibatkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, serta cara berbicara. Pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa penerima dapat menggunakan berbagai isyarat untuk menafsirkan pesan. Oleh karena itu, kelancaran verbal belum mencakup keseluruhan proses komunikasi.

Dari sudut pandang pemaknaan, komunikasi berkaitan dengan simbol dan interaksi sosial. Ahmadi (2008) menjelaskan interaksi simbolik melalui perhatian terhadap penafsiran makna yang berkembang dalam hubungan manusia dengan lingkungannya. Haris dan Amalia (2018) juga menghubungkan penggunaan simbol dengan perubahan interaksi sosial. Kedua sumber tersebut membantu menunjukkan bahwa makna perlu dipahami dalam hubungan dengan pengalaman dan kehidupan sosial para pelaku komunikasi.

Persoalan komunikasi juga terlihat dalam penelitian pada konteks tertentu. Harivarman (2017) menemukan perbedaan persepsi, keterbatasan berbagi informasi, dan pengaruh gaya kepemimpinan sebagai hambatan komunikasi internal organisasi. Iswari (2021) mengidentifikasi hambatan proses komunikasi, semantik, komunikan, dan fisik dalam pembelajaran daring. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masalah pemahaman tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui kualitas kalimat yang disampaikan.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya membahas aspek komunikasi secara terpisah, seperti efektivitas pesan, komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi simbolik, atau hambatan pada konteks tertentu. Keterkaitan antara konsep, unsur, dan pembentukan makna belum banyak disintesiskan dalam satu kerangka.

Untuk mengisi celah tersebut, artikel ini menghubungkan konsep, unsur, dan pembentukan makna agar komunikasi dapat dipahami secara lebih utuh. Fokusnya bukan menolak pentingnya kemampuan berbicara, melainkan menempatkannya dalam hubungan dengan penerimaan dan penafsiran pesan. Pertanyaan utama kajian adalah: bagaimana keterkaitan konsep dan unsur komunikasi menjelaskan pembentukan makna dalam interaksi? Tujuannya ialah menyusun sintesis konseptual mengenai komunikasi sebagai proses penyampaian, penafsiran, dan penyesuaian pesan. Kajian dilakukan melalui telaah pustaka naratif terhadap 15 artikel jurnal Indonesia. Artikel ini terdiri atas pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Hasil dan pembahasan mencakup konsep komunikasi, unsur komunikasi,

komunikasi verbal dan nonverbal, pembentukan makna, hambatan komunikasi, efektivitas komunikasi, dan sintesis tiga dimensi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual melalui telaah pustaka naratif. Pembahasan diarahkan untuk menghubungkan gagasan dan temuan dalam literatur, bukan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data responden. Adlini et al. (2022) menjelaskan studi pustaka sebagai kegiatan mempelajari teori dan informasi dari literatur yang berhubungan dengan masalah kajian. Dalam artikel ini, prinsip tersebut digunakan untuk mengembangkan pembahasan mengenai konsep komunikasi, unsur-unsurnya, dan pemaknaan pesan.

Sumber dan Pengumpulan Bahan Penelitian

Bahan kajian terdiri atas 15 artikel dari jurnal Indonesia, meliputi artikel konseptual, penelitian empiris, dan artikel metodologis. Identifikasi dilakukan melalui penelusuran web akademik, laman jurnal, portal Garuda, serta repositori yang menyediakan informasi publikasi atau teks artikel. Penelusuran dilakukan pada bulan oktober tahun 2026.

Istilah penelusuran mencakup komunikasi efektif, komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi simbolik, makna dan simbol, komunikasi kelompok, hambatan komunikasi, serta studi pustaka. Sumber dipilih berdasarkan hubungan dengan pertanyaan kajian, kejelasan identitas publikasi, dan tersedianya informasi yang dapat diperiksa. Tidak diterapkan batas tahun yang ketat karena kajian memanfaatkan tulisan konseptual dasar dan penelitian yang lebih baru.

Analisis dan Batas Penelitian

Informasi dari sumber dikelompokkan ke dalam enam tema yang sesuai dengan subbagian pembahasan: konsep komunikasi, hubungan antarunsur, komunikasi verbal dan nonverbal, pembentukan makna, hambatan komunikasi, dan efektivitas komunikasi. Analisis dilakukan dengan merangkum gagasan pokok, membandingkan perhatian setiap sumber, kemudian menyusun hubungan antartema. Pengorganisasian tersebut sejalan dengan penjelasan Rijali (2019) mengenai peringkasan informasi, penelusuran tema, penyajian, serta pemeriksaan kesimpulan dalam analisis kualitatif.

Telaah menggunakan informasi publikasi, abstrak, dan bagian teks yang tersedia. Oleh karena itu, kedalaman pembacaan tidak sama untuk seluruh sumber. Kajian ini tidak menggunakan prosedur tinjauan sistematis, meta-analisis, atau penilaian kualitas penelitian yang terstandar. Hasilnya merupakan sintesis konseptual terbatas dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh penelitian komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunikasi: Melampaui Kegiatan Berbicara

Komunikasi dapat dikenali melalui kegiatan menyampaikan pesan. Namun, perhatian terhadap penyampaian perlu dilengkapi dengan pertanyaan mengenai bagaimana pesan diterima dan dipahami. Nurhadi dan Kurniawan (2017) menempatkan keterpahaman sebagai salah satu syarat penting efektivitas

pesan. Artinya, pesan perlu disusun dengan mempertimbangkan penerima, bukan hanya berdasarkan apa yang ingin dikatakan pengirim.

Dalam konteks kelompok, Tutiasri (2016) menghubungkan komunikasi dengan kemampuan individu memahami maksud pihak lain serta kesempatan memberikan persetujuan atau kritik. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan pengiriman informasi, tetapi juga dengan partisipasi dan hubungan antarpeserta. Kelompok memerlukan ruang agar anggotanya dapat mengungkapkan pandangan, bukan hanya mendengarkan pihak yang paling dominan.

Wisman (2017) membahas komunikasi dalam pendidikan sebagai proses yang lebih luas daripada penyaluran gagasan. Perhatian terhadap metode penyampaian dan tujuan komunikasi memperlihatkan bahwa pesan perlu ditempatkan dalam konteks kegiatan tertentu. Dengan demikian, cara berkomunikasi yang sesuai pada satu situasi belum tentu dapat diterapkan tanpa penyesuaian pada situasi lain.

Berdasarkan perbandingan tersebut, artikel ini menggunakan pengertian operasional komunikasi sebagai proses penyampaian dan penafsiran pesan yang berlangsung dalam hubungan serta konteks tertentu. Berbicara merupakan salah satu bentuk kegiatannya. Pengertian ini tidak menyamakan komunikasi dengan kemampuan tampil lancar, karena kelancaran belum menjelaskan bagaimana pihak lain menafsirkan pesan.

Pemahaman juga perlu dibedakan dari persetujuan. Dalam kerangka artikel ini, seseorang dapat memahami maksud pihak lain tetapi tetap memiliki pendapat berbeda. Oleh karena itu, pemahaman bersama tidak diartikan sebagai keseragaman pikiran, melainkan kecukupan pemahaman untuk mengetahui maksud pesan dan melanjutkan interaksi.

Unsur Komunikasi dan Hubungannya dengan Pemahaman

Unsur komunikasi membantu menjelaskan siapa yang terlibat, apa yang dipertukarkan, dan bagaimana proses berlangsung. Akan tetapi, pengenalan unsur sebaiknya tidak berhenti pada daftar komponen. Nilai penjelasannya muncul ketika hubungan antarkomponen diperhatikan. Dalam artikel ini, komunikator disebut juga pengirim dan komunikan disebut juga penerima.

Pengirim perlu menyusun pesan yang dapat dipahami penerima. Pesan juga disampaikan melalui saluran yang memiliki kemampuan dan keterbatasan tertentu. Penerima kemudian memberikan tanggapan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian terhadap keterpahaman pesan dan kesempatan menanggapi tampak dalam pembahasan Nurhadi dan Kurniawan (2017) serta Tutiasri (2016). Untuk kepentingan analisis, artikel ini mengorganisasikan unsur komunikasi beserta dimensi terkaitnya dalam Tabel 1.

Tabel 1. Unsur Komunikasi dan Dimensi Terkait

Unsur	Peran dalam proses komunikasi	Dimensi terkait
Komunikator (pengirim)	Merumuskan dan menyampaikan pesan	Penyampaian
Pesan	Menyediakan simbol yang menjadi bahan penafsiran	Penyampaian
Saluran	Menjadi sarana penyampaian dan membatasi jenis isyarat yang tersedia	Penyampaian

Unsur	Peran dalam proses komunikasi	Dimensi terkait
Komunikan (penerima)	Menerima dan menafsirkan pesan	Penafsiran
Umpan balik	Menunjukkan respons serta kebutuhan penjelasan	Penyesuaian
Konteks	Memberikan latar hubungan dan situasi	Penafsiran
Gangguan	Menghambat penyampaian atau penafsiran	Penyampaian dan penafsiran
Efek	Menjadi akibat yang muncul dari komunikasi	Hasil dari ketiga dimensi

Sumber: disusun penulis dari hasil sintesis sumber yang dikaji, antara lain Nurhadi dan Kurniawan (2017), Tutiasri (2016), dan Iswari (2021).

Tabel tersebut merupakan pengorganisasian konseptual, bukan pernyataan bahwa semua teori memiliki jumlah dan kategori unsur yang sama. Hubungannya perlu diamati sebagai proses yang saling memengaruhi. Pesan yang baik masih dapat mengalami hambatan apabila penerima tidak memiliki informasi pendukung atau saluran tidak memungkinkan klarifikasi.

Penelitian Iswari (2021) memberi contoh mengenai pentingnya hubungan tersebut. Dalam pembelajaran daring yang dikajinya, hambatan tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian, tetapi juga dengan semantik, komunikan, dan kondisi fisik. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa peningkatan kelancaran berbicara saja belum tentu cukup untuk menangani semua masalah komunikasi.

Sebagai implikasi konseptual, evaluasi komunikasi perlu menelusuri sumber ketidakjelasan sebelum menentukan perbaikan. Pesan yang sulit dipahami karena istilah teknis memerlukan penjelasan berbeda dari pesan yang tidak diterima karena gangguan saluran. Penanganan yang sama untuk semua hambatan berisiko tidak menyentuh masalah utamanya.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Kusumawati (2016) menjelaskan komunikasi verbal melalui penggunaan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal mencakup berbagai bentuk di luar kata, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta ciri vokal berupa intonasi dan kualitas suara. Pembedaan ini membantu menunjukkan bahwa bahan penafsiran dalam komunikasi tidak hanya berasal dari isi kalimat.

Sebagai ilustrasi, kalimat “silakan duduk” dapat disampaikan dengan nada ramah atau nada tergesa-gesa. Isi verbalnya sama, tetapi penerima dapat memperoleh kesan hubungan yang berbeda. Ilustrasi ini menunjukkan kemungkinan peran gabungan kata dan cara penyampaiannya. Namun, satu ekspresi tidak sebaiknya langsung diperlakukan sebagai bukti pasti mengenai maksud seseorang.

Kebutuhan menyesuaikan bentuk komunikasi juga berkaitan dengan keadaan penerima. Nurmansyah et al. (2023) membahas persoalan komunikasi yang dialami penyandang disabilitas dan pentingnya memahami cara berinteraksi yang sesuai. Sumber ini memperluas perhatian dari kelancaran pengirim menuju aksesibilitas proses komunikasi bagi pihak yang terlibat. Temuannya tidak seharusnya disederhanakan menjadi anggapan bahwa seluruh penyandang disabilitas memiliki kebutuhan komunikasi

yang sama.

Dari perbandingan tersebut, komunikasi verbal dan nonverbal dipahami sebagai sumber isyarat yang dapat saling melengkapi. Keduanya perlu ditempatkan dalam situasi dan kebutuhan peserta. Ketepatan penafsiran tidak dapat dijamin hanya melalui banyaknya kata atau kuatnya ekspresi yang digunakan.

Pembentukan Makna melalui Simbol dan Interaksi

Pembentukan makna menjadi penghubung antara pesan dan pemahaman. Ahmadi (2008) menjelaskan bahwa interaksi simbolik memberikan perhatian pada penafsiran makna yang muncul dalam hubungan individu dengan orang lain dan lingkungannya. Perspektif tersebut membantu menempatkan manusia sebagai pihak yang aktif menafsirkan, bukan hanya menerima rangsangan.

Haris dan Amalia (2018) juga menghubungkan simbol dengan interaksi sosial. Simbol digunakan dalam proses komunikasi, sedangkan perubahan pola interaksi dapat berkaitan dengan perubahan pemaknaan. Dengan demikian, penafsiran tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial tempat simbol digunakan.

Sebagai ilustrasi, ungkapan “nanti saja” dapat memiliki acuan yang berbeda bagi dua orang. Satu pihak mungkin menganggapnya berarti setelah kegiatan saat ini selesai, sementara pihak lain memahaminya sebagai waktu yang belum ditentukan. Perbedaannya bukan hanya pada kata, melainkan pada acuan yang digunakan ketika menafsirkannya.

Hubungan keluarga juga memperlihatkan pentingnya dimensi relasional. Imandari dan Rakhmawati (2025) membahas peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membangun kepercayaan diri remaja. Artikel tersebut menekankan dukungan dan kedekatan emosional dalam interaksi. Walaupun fokusnya bukan teori makna secara khusus, sumber ini memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki konsekuensi relasional yang tidak dapat direduksi menjadi pertukaran informasi.

Sintesis dari sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa makna berkaitan dengan simbol, pengalaman, dan hubungan sosial. Pembicara dapat menyediakan pesan, tetapi cara penerima memahaminya perlu diperhatikan. Karena itu, komunikasi dapat memerlukan penjelasan tambahan ketika acuan atau maksud belum cukup jelas.

Hambatan Komunikasi dan Perbedaan Pemahaman

Hambatan komunikasi dapat muncul pada berbagai konteks. Harahap (2021) membahas hambatan yang mengganggu proses penyampaian pesan dan terbentuknya pengertian bersama, termasuk hambatan psikologis. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa masalah komunikasi tidak selalu berasal dari alat atau saluran, tetapi juga dapat berhubungan dengan keadaan pelakunya.

Bukti pada konteks organisasi diberikan oleh Harivarman (2017). Penelitiannya menemukan perbedaan persepsi antara pimpinan dan bawahan, keterbatasan berbagi informasi, dan pengaruh gaya kepemimpinan dalam pelaksanaan program. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa informasi yang tersedia dan pola hubungan turut berperan dalam kelancaran komunikasi.

Hasil ini memiliki titik temu dengan Iswari (2021), yang mengidentifikasi hambatan semantik dan komunikan dalam pembelajaran daring. Namun, kedua penelitian tidak boleh dianggap memiliki konteks yang sama. Penelitian Harivarman berhubungan dengan organisasi pemerintahan, sedangkan Iswari membahas pembelajaran. Persamaannya berada pada kebutuhan memperhatikan penerima dan situasi, bukan pada keseragaman seluruh penyebab hambatan.

Perbandingan tersebut mendukung pemahaman bahwa masalah komunikasi memerlukan pemeriksaan kontekstual. Ketika seseorang belum memahami pesan, penjelasan perlu diarahkan pada sumber kesulitannya. Pengulangan kalimat dapat berguna, tetapi mungkin tidak memadai jika masalahnya adalah ketakutan bertanya, keterbatasan informasi, atau perbedaan istilah.

Efektivitas Komunikasi dalam Berbagai Konteks

Keberhasilan komunikasi juga perlu diperiksa berdasarkan tujuan dan ukuran yang digunakan. Suprapto (2017) melaporkan peningkatan hasil belajar dalam penelitian eksperimen pada 25 mahasiswa. Penelitian ini memberikan contoh pengukuran hasil komunikasi dalam konteks pembelajaran. Namun, temuannya tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa setiap bentuk komunikasi efektif akan menghasilkan perubahan yang sama pada semua situasi.

Purnomo (2023) memperlihatkan perlunya membedakan respons terhadap pesan dari akibat lanjutan. Dalam penelitiannya mengenai komunikasi pemasaran daring, isi pesan dan kesesuaiannya dengan karakter media mendapat respons positif. Akan tetapi, penggunaan pesan tidak secara langsung mendorong minat beli. Artinya, pesan yang menarik dan tindakan yang diharapkan merupakan ukuran yang perlu dibedakan.

Perbandingan ini penting bagi pembahasan makna. Pesan dapat diperhatikan tanpa dipahami secara mendalam, dipahami tanpa disetujui, atau disetujui tanpa menghasilkan tindakan. Oleh karena itu, artikel ini tidak menempatkan semua akibat komunikasi sebagai sesuatu yang identik. Kejelasan tujuan diperlukan agar penilaian tidak terlalu luas.

Dalam konteks konseptual artikel ini, pemahaman pesan menjadi perhatian utama, tetapi bukan satu-satunya kemungkinan tujuan komunikasi. Dimensi pengetahuan, hubungan, sikap, dan tindakan tetap perlu dibedakan sesuai masalah yang sedang dikaji.

Sintesis: Penyampaian, Penafsiran, dan Penyesuaian

Hubungan antarartikel dapat dirangkum dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah penyampaian, yaitu perumusan pesan dan pemilihan saluran. Dimensi kedua adalah penafsiran, yaitu penggunaan simbol, pengalaman, dan konteks untuk memahami pesan. Dimensi ketiga adalah penyesuaian, yaitu perubahan penyampaian atau penjelasan ketika muncul ketidakjelasan.

Dimensi penyampaian terutama mendapat dukungan dari pembahasan efektivitas pesan. Dimensi penafsiran diperjelas oleh interaksi simbolik serta pembahasan komunikasi verbal dan nonverbal. Dimensi penyesuaian dikembangkan melalui perhatian terhadap partisipasi kelompok dan hambatan komunikasi (Nurhadi & Kurniawan, 2017; Ahmadi, 2008; Kusumawati, 2016; Tutiasri, 2016; Harahap, 2021).

Pemetaan unsur komunikasi ke dalam ketiga dimensi tersebut tampak pada kolom ketiga Tabel 1. Komunikator, pesan, dan saluran terutama berkaitan dengan penyampaian; komunikan dan konteks dengan penafsiran; sedangkan umpan balik dengan penyesuaian. Gangguan dapat memengaruhi penyampaian maupun penafsiran, dan efek merupakan hasil dari ketiga dimensi tersebut.

Ketiga dimensi tersebut merupakan hasil pengorganisasian konseptual artikel, bukan model yang telah diuji. Dimensi-dimensi itu juga tidak harus berlangsung sebagai tahap yang terpisah. Dalam percakapan, peserta dapat menafsirkan dan menyesuaikan pesan ketika interaksi masih berlangsung.

Melalui sintesis tersebut, konsep komunikasi memberikan batas pengertian, unsur komunikasi membantu mengenali bagian proses, dan pembentukan makna menjelaskan keterkaitan antarbagiannya. Kelancaran berbicara tetap bernilai, tetapi ditempatkan bersama kemampuan memperhatikan penerima dan

menangani ketidakjelasan. Inilah dasar untuk memahami komunikasi sebagai kegiatan yang lebih luas daripada sekadar berbicara.

KESIMPULAN

Keterkaitan konsep dan unsur komunikasi menjelaskan pembentukan makna sebagai proses yang melibatkan penyampaian, penafsiran, dan penyesuaian pesan. Pesan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan pelaku, saluran, umpan balik, serta konteks interaksi. Penafsiran juga berkaitan dengan simbol, pengalaman, hubungan sosial, dan kondisi para peserta.

Komunikasi tidak cukup dipahami sebagai kegiatan berbicara. Kelancaran verbal dapat membantu penyampaian, tetapi tidak menjamin bahwa pesan dipahami sesuai maksudnya. Perbedaan persepsi, hambatan semantik, keterbatasan informasi, dan kondisi psikologis dapat memengaruhi proses tersebut. Pemahaman juga perlu dibedakan dari persetujuan dan tindakan agar penilaian keberhasilan komunikasi tidak terlalu disederhanakan.

Kontribusi artikel terletak pada penghubungan tiga dimensi komunikasi untuk menjelaskan hubungan konsep, unsur, dan makna. Keterbatasan kajian mencakup pemilihan literatur yang tidak menyeluruh, ketersediaan teks lengkap yang tidak merata, serta belum adanya pengujian empiris terhadap sintesis. Penelitian selanjutnya dapat menguji kegunaan kerangka tersebut dalam pembelajaran, kerja kelompok, keluarga, atau organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9*(2), 301–316. https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115

Harahap, S. R. (2021). Hambatan-hambatan komunikasi. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah, 1*(1), 56–62. https://doi.org/10.56874/almanaj.v1i1.442

Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah, 29*(1), 16–19. https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777

Harivarman, D. (2017). Hambatan komunikasi internal di organisasi pemerintahan. *Jurnal ASPIKOM, 3*(3), 508–519. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.171

Imandari, H., & Rakhmawati, Y. (2025). The role of interpersonal communication between parents and children in building self-confidence in adolescents. *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi, 21*(1), 84–93. https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2025.21.1.14172

Iswari, F. (2021). Komunikasi efektif dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Gandiwa Jurnal Komunikasi, 1*(1), 35–43. https://doi.org/10.30998/g.v1i1.696

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6*(2), 83–98. https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618

Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, 3*(1), 90–95.

https://doi.org/10.10358/jk.v3i1.253

Nurmansyah, A., Rhamadhani, N. R., Hakim, S. A. N., Agustin, S. A., & Hamidah, S. (2023). Permasalahan komunikasi yang kerap terjadi pada penyandang disabilitas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2*(2), 200–210. https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1515

Purnomo, A. M. (2023). Efektivitas penggunaan pesan dalam media komunikasi pemasaran online. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies, 8*(2), 232–245. https://doi.org/10.20527/mc.v8i2.14328

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Suprapto, H. A. (2017). Pengaruh komunikasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Khazanah Pendidikan, 11*(1), 13–24. https://doi.org/10.30595/jkp.v11i1.2308

Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi dalam komunikasi kelompok. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 4*(1), 81–90. https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208

Wisman, Y. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca, 3*(2), 646–654. https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039